

**PERSEPSI PETANI SAYURAN LAHAN GAMBUT TERHADAP PENGEMBANGAN  
SISTEM PERTANIAN BERKELANJUTAN DI KELURAHAN KALAMPANGAN  
KECAMATAN SABANGAU KOTA PALANGKA RAYA**  
*(Perception Of Peatland Vegetables Farmers On The Development Of Sustainable Agricultural  
Systems In Kalampangan Village, Sabangau District, Palangka Raya City)*

Sunaryati, R.,<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya  
Kampus Tunjung Nyaho UPR Jl. Yos Sudarso Kotak Pos 2/PLKUP 73111A Palangka Raya  
Kalimantan Tengah

Korespondensi : [revi.sunaryati@yahoo.com](mailto:revi.sunaryati@yahoo.com)

Diterima : 03/08/2019

Disetujui : 23/08/2019

**ABSTRACT**

The land in the Kalampangan sub-district of Sabangau District is land that is dominated by peat soils. Peat binds to a relatively large amount of carbon that is formed in a long process and under water-saturated conditions. Water-saturated conditions cause the weathering process of organic matter to be imperfect, so that the remains of organic matter such as litter, roots. The land in the Kalampangan Village is a wetland with a layer of peat composed of organic material with a high C content that exceeds carbon content in the terrestrial ecosystem. The aim of the study is to analyze the perceptions of vegetable farmers towards the development of sustainable peatland agriculture. The study population was all 164 vegetable farmers, the sample size was carried out by the Slovin technique according to Sugiyono (2011) with a total sample of 35 people. Analysis of the data used in the form of qualitative data and quantitative data. Sourced from primary data and secondary data. Using a Likert scale which is translated into sub-variables then sub-variables are translated again into measured indicators. The results of the research and analysis conducted on peatland vegetable farmers' perceptions of the development of sustainable agriculture in the Village of Kalampangan are "agreed". This perception is shown by the acquisition of a percentage score of 60%. Obtaining the percentage of perception score of vegetable farmers for each sub-variable used is in the good or agreed category.

Keywords: Perception, Development, Peatlands, Sustainable Agriculture

**ABSTRAK**

Lahan di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau yaitu lahan yang didominasi oleh tanah gambut. Gambut mengikat karbon dalam jumlah yang relatif besar yang terbentuk dalam proses waktu yang lama dan dalam kondisi jenuh air. Kondisi jenuh air menyebabkan proses pelapukan bahan organik menjadi tidak sempurna, sehingga ditemukan sisa-sisa bahan organik seperti seresah, akar. Lahan di Kelurahan Kalampangan merupakan lahan basah dengan lapisan gambut yang tersusun dari bahan organik dengan kandungan C yang tinggi melebihi kandungan karbon yang ada di ekosistem terrestrial. Tujuan penelitian menganalisis persepsi petani sayuran terhadap pengembangan pertanian lahan gambut berkelanjutan. Populasi penelitian adalah seluruh petani sayuran sebanyak 164 orang, ukuran sampel dilakukan dengan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011) dengan jumlah sampel presentatif sebanyak 35 orang. Analisis data yang digunakan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Bersumber dari data primer dan data sekunder. Menggunakan skala Likert yang dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang diukur. Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap persepsi petani sayuran lahan gambut terhadap pengembangan pertanian berkelanjutan di Kelurahan Kalampangan adalah "setuju". Persepsi ini

ditunjukkan oleh perolehan persentase skor sebesar 60%. Perolehan persentase skor persepsi petani sayuran untuk masing-masing sub variabel yang digunakan berada pada kategori baik atau setuju.

Kata Kunci : Persepsi, Pengembangan, Lahan Gambut, Pertanian Berkelanjutan

## PENDAHULUAN

Bumi ini kaya akan sumber daya alam, dan tanah merupakan salah satu bentuk sumber daya alam di muka bumi ini. Karena faktor geografis dan juga faktor alam yang berbeda-beda, maka tanah yang ada di berbagai belahan dunia antara satu dengan yang lain juga berbeda. Layaknya jenis tanah yang lain, tanah gambut juga memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri yang membedakan jenis tanah ini dengan tanah yang lain. Berikut adalah beberapa karakteristik / ciri-ciri tanah gambut: a. Warna tanah pada umumnya cokelat tua; b. Merupakan tanah basah; c. Memiliki sifat asam yang tinggi dan tersedia sedikit unsur hara; d. Lembek atau lunak dan banyak terbentuk di wilayah rawa; e. Terbentuk dari bahan organik (tumbuhan atau hewan).

Diketahui dari ciri-ciri tersebut bahwa tanah gambut merupakan tanah yang basah dan banyak menyimpan zat asam, sehingga tanah gambut ini bukanlah tanah yang mudah untuk digunakan atau untuk bercocok tanam (Warino, 2015).

Konsep pertanian berkelanjutan sebenarnya merupakan jawaban atas konsep pertanian "modern" yang dianggap terlalu

mengeksploitasi lahan pertanian demi peningkatan produksi pertanian semata. Konsep pertanian berkelanjutan merupakan suatu sistem pertanian yang mempunyai tiga ciri utama dalam kegiatannya. Pertama, mempunyai efisiensi dalam penggunaan teknologi pengairan, pemupukan, produksi, yang meliputi pemilihan benih, cara pengendalian HPT serta pasca panen. Kedua, semua aktifitas untuk mendukung produksi pertanian menggunakan pendekatan yang ramah lingkungan, tidak merusak atau mencemari lingkungan. Ketiga, mampu meningkatkan daya dukung lahan. (Isnaini, 2006). Produksi masing-masing komoditas sayuran per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa produksi sayuran terbesar berada pada Kecamatan Sabangau dimana produksi sayuran secara keseluruhan di Kecamatan Sabangau adalah sebesar 11.145 kuintal. Ini menjadikan Kecamatan Sabangau sebagai produsen produk pertanian terbesar untuk Kota Palangka Raya. Kelurahan Kalamangan terletak di Kecamatan Sabangau yang merupakan penghasil sayuran di Kota Palangka Raya.

Tabel 1. Produksi Sayuran (kuintal) Berdasarkan Kecamatan di Kota Palangka Raya (2017)

Komoditi	Kecamatan				
	Pahandut	Sabangau	Jekan Raya	Bukit Batu	Rakumpit
Petsai/Sawi	-	1.925	-	-	12
Kacang Panjang	-	1.055	326	1.488	83
Cabe Besar	190	780	275	327	48
Cabe Rawit	130	800	82	551	47
Tomat	132	1.080	629	714	74
Terong	105	1.048	582	883	121
Ketimun	245	420	468	976	138
Kangkung	170	1.657	-	16	-
Bayam	93	1.145	-	-	0
Lainnya	650	1.235	2.204	428	10
<b>Jumlah (kuintal)</b>	<b>1.715</b>	<b>11.145</b>	<b>4.566</b>	<b>5.383</b>	<b>663</b>

Sumber : Dinas Pertanian, dan Peternakan Kota Palangka Raya 2018.

Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) sebagai bentuk pemberdayaan petani terhadap kesadaran lingkungan sebenarnya cukup signifikan untuk meredam penggunaan obat-obatan secara berlebihan dan tidak rasional. Namun, keberlanjutan program ini kurang terjamin dan tidak di dukung dengan kebijakan nasional lain yang lebih progresif dan serius, misalnya kebijakan untuk mempromosikan pembangunan. Sistem pertanian berkelanjutan dapat dilaksanakan dengan menggunakan empat macam model sistem, yaitu sistem pertanian organik, sistem pertanian terpadu, sistem pertanian masukan luar rendah, dan sistem pengendalian hama terpadu (Solikin, 2007).

Petani di Kelurahan Kalampangan saat ini sudah mulai menjalankan sistem yang mengarah kepada sistem pertanian yang berkelanjutan. Petani di Kelurahan Kalampangan saat ini sudah mulai melakukan praktek-praktek integrasi tanaman dan ternak, pertanian organik serta teknik budidaya tumpang sari. Meskipun sudah menjalankan pertanian yang mengarah kepada sistem pertanian berkelanjutan para petani melakukan sistem ini secara sederhana berdasarkan pengalaman yang mereka miliki selama bertani.

Lahan gambut di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau yaitu lahan yang didominasi oleh tanah gambut. Gambut mengikat karbon dalam jumlah yang relatif besar yang terbentuk dalam proses waktu yang lama dan dalam kondisi jenuh air kondisi jenuh air. Kondisi jenuh air menyebabkan proses pelapukan bahan organik menjadi tidak sempurna, sehingga ditemukan sisa-sisa bahan organik seperti serasah, akar, dan sejenisnya. Lahan gambut merupakan lahan basah dengan lapisan gambut yang tersusun dari bahan organik dengan kandungan C yang tinggi. Lahan gambut memiliki cadangan karbon yang melebihi kandungan karbon yang ada di ekosistem *terrestrial*. Ekosistem gambut saat ini telah dan sedang *terdegradasi* dan rusak. Penggunaan lahan untuk pertanian dan kehutanan di lahan gambut yang berbasis drainase menimbulkan banyak masalah di dunia. Masalah yang muncul antara lain degradasi tanah gambut dan subsidensi sebagai dampak langsung dari drainase lahan gambut, emisi gas rumah kaca, kehilangan

keanekaragaman hayati, dan bencana kebakaran yang sangat merugikan di lahan gambut (Warino, 2015).

Kerusakan yang terjadi pada lahan gambut di Indonesia makin bertambah ketika terjadi kebakaran hutan dan lahan gambut pada tahun 2015. Laporan pemerintah Indonesia, kebakaran hutan dan lahan pada periode Juni-Oktober 2015 mencapai 2,611 juta hektar. Luasan yang terbakar, 33% di antaranya terjadi di lahan gambut. Diperkirakan kerugian yang ditimbulkan mencapai IDR 221 triliun, kerusakan ini umumnya dipicu oleh drainase dan konversi lahan gambut untuk pertanian dan perkebunan (Warino, 2015)

Sejak dibukanya Proyek Pengembangan Lahan Gambut untuk Pertanian Tanaman Pangan (Keputusan Presiden No. 82 Tahun 1995) di Kalimantan Tengah, setiap tahun selalu terkena dampak kebakaran hutan dan lahan. Tiga kebakaran besar yang terjadi sejak pembukaan Eks Proyek Lahan Gambut (Eks PLG) selalu terulang dalam selang periode 9 (sembilan) tahunan, yakni pada tahun 1997, 2006 dan yang terakhir pada tahun 2015. Menghindari terjadinya bencana yang ditimbulkan oleh penggunaan lahan gambut yang tidak bijaksana, upaya darurat pembangunan sodetan atau kanal baru untuk membasahi gambut kering beresiko tinggi. Pembangunan kanal atau kanalisasi tersebut dicetuskan Presiden Republik Indonesia saat memantau penanganan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Tengah, 23 September 2015. Kanal-kanal itu bertujuan menampung air sebagai sumber cadangan air dan membasahi gambut setempat (Badan Restorasi Gambut, 2016).

*Revegetasi* adalah upaya pemulihan tutupan lahan pada ekosistem gambut melalui penanaman jenis tanaman asli pada fungsi lindung atau dengan jenis tanaman lain yang adaptif terhadap lahan basah dan memiliki nilai ekonomi pada fungsi budidaya. Terdapat beberapa cara melakukan *revegetasi*, seperti :

- a. Penanaman benih endemis dan adaptif pada lahan gambut terbuka.
- b. Pengayaan penanaman (*enrichment planting*) pada kawasan hutan gambut terdegradasi.

- c. Penerapan teknik agen penyebar benih (*seed dispersal techniques*) untuk mendorong regenerasi vegetasi gambut.

Teknik *revegetasi* dilakukan dengan sistem surjan dan paludikultur. Sistem surjan adalah agroforestri yang tidak membutuhkan adanya saluran atau kanal drainase sehingga lahan gambut dapat dipertahankan tetap basah. Sementara itu, paludikultur adalah blidaya tanaman menggunakan jenis-jenis tanaman rawa atau tanaman lahan basah yang tidak memerlukan adanya drainase air gambut.

*Revilalisasi* sumber mata pencaharian masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di dalam dan sekitar areal restorasi gambut. Program revialisasi yang dilakukan mendorong sistem pertanian terpadu di lahan gambut dimana sistem surjan dan paludikultur menjadi pilihan utamanya. Program ini melakukan identifikasi jenis-jenis tanaman yang ramah terhadap ekosistem gambut. Demikian pula dikembangkan perikanan air tawar dan peternakan. Pengembangan teknologi pertanian adaptif di lahan gambut menjadi prioritas dalam program ini. Program ini juga mengembangkan strategi penguatan rantai pasok kepada pasar lokal, nasional dan internasional (Badan Restorasi Gambut, 2016).

### Indikator Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan adalah gerakan pertanian menggunakan prinsip ekologi, studi hubungan antara organisme dan lingkungannya. Tahap menuju pertanian berkelanjutan seringkali dipandang sebagai sebuah tahapan dan bukan sebagai akhir. Beberapa menganggap bahwa pertanian berkelanjutan yang sebenarnya adalah yang berkelanjutan secara ekonomi yang dicapai dengan: penggunaan energi yang lebih sedikit, jejak ekologi yang minimal, barang berkemasan yang lebih sedikit, pembelian lokal yang meluas dengan rantai pasokan pangan singkat, bahan pangan terproses yang lebih sedikit, kebun komunitas dan kebun rumah yang lebih banyak, dan sebagainya. Beberapa Indikator Pertanian Berkelanjutan :

1. Produktivitas pertanian yang berkualitas dengan kualitas yang memadai.
2. Stabilitas produksi hasil pertanian.
3. Sustainability merupakan gambaran ketahanan sistem budidaya pertanian.

4. Ekuitabilitas atau menggambarkan bahwa produksi pertanian memberikan keuntungan yang merata atau tinggi pada banyak orang.
5. Membudayakan tanaman secara alami.
6. Mendorong danmeningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian.
7. Memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah jangka panjang
8. Memelihara keragaman genetik sistem pertanian.

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) adalah pemanfaatan sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) dan sumberdaya tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*) untuk proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Pertanian kini bukan hal yang dipandang remeh, karena pertanian merupakan satu-satunya penjamin ketersediaan pangan di Indonesia. Sehingga para pemuda dapat berkecimpung dalam dunia pertanian, karena pertanian memiliki prospek kerja yang bagus dan tidak akan pernah mati. Karena jika pertanian mati, tidak akan ada manusia yang hidup di bumi.

### Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang membuat seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan menginter-pretasikan rangsangan-rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam hal menafsirkan keadaan sekeliling kita adalah bahwa persepsi kita masing-masing, tetapi mempersepsi secara berbeda, apa yang dimaksud dengan sebuah situasi ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing-masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda. Persepsi adalah proses mengorganisasikan dan menginter-pretasikan

stimulasi yang diterima individu sehingga mempunyai arti individu yang bersangkutan dimana stimulasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Di pilih secara purposive (sengaja), untuk lokasi penelitian dikarenakan lokasi ini merupakan salah satu sentra agribisnis tanaman sayuran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2019.

Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh petani sayuran sebanyak 164 orang dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011).

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (\alpha)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

$\alpha$  = Taraf kesalahan

Kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;  $e=0.1$  Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai  $e = 0.1$  (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai  $e = 0.2$  (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20% dari populasi penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 164 orang petani sayuran, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 15% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{164}{1 + 164 \left(\frac{15}{100}\right)^2}$$

$$= \frac{164}{1 + 3,69}$$

$$= \frac{164}{4,69}$$

$$n = 34,96 = 35$$

Berdasarkan perhitungan di atas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi 35 orang. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan teknik insidental, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2011).

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Data kualitatif yaitu data yang berupa pernyataan responden dan pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kuisioner/angket; b. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisioner dari responden yang meliputi nama, alamat, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama tinggal di lokasi, status kependudukan, pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Beberapa konsep penting yang termasuk dalam penelitian ini yakni karakteristik responden meliputi : tingkat usia (umur), tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, lama tinggal di lokasi dan status kependudukan. Karakteristik responden disajikan pada tabel 2.

### Skala Likert

Skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial.

Untuk menjawab tujuan penelitian ini dilakukan pengisian kuesioner bagian persepsi yang akan menghasilkan jawaban dimana setiap poin jawaban memiliki skor yang ditentukan menggunakan skala Likert. Skala Likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan puas-

tidak puas, dengan bobot tertentu pada setiap pertanyaan. Responden yang mengisi pertanyaan tersebut dalam skala ordinal berbentuk verbal dalam jumlah kategori 5, dimana pada kuesioner ini tidak menggunakan kategori netral dalam analisis (Umar, 2005). Berikut adalah model skoring dengan Skala Likert:

Bobot skor 5 = Sangat setuju (SS)

Bobot skor 4 = Setuju (S)

Bobot skor 3 = Tidak tahu (TT)

Bobot skor 2 = Tidak setuju (TS)

Bobot skor 1 = Sangat tidak setuju (STS)

Jawaban-jawaban yang telah diberikan bobot, kemudian di jumlahkan untuk setiap responden, guna dijadikan skor persepsi terhadap variabel-variabel yang akan diteliti. Rentang skala persepsi digunakan untuk menentukan posisi tanggapan responden dengan menggunakan skor. Langkah selanjutnya setiap jawaban responden diberi skor berdasarkan skala Likert.

Untuk mengetahui seberapa besar persepsi petani sayuran lahan gambut terhadap pengembangan sistem pertanian berkelanjutan dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap persepsi petani sayuran terhadap pengembangan pertanian berkelanjutan di Kelurahan Kalampangan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Persepsi petani sayuran terhadap pengembangan pertanian berkelanjutan di Kelurahan Kalampangan adalah "setuju". Persepsi ini ditunjukkan oleh perolehan presentase skor yang diukur melalui tiga variabel yaitu: lingkungan, ekonomi dan sosial. Variabel pengukur ini kemudian dijabarkan kembali menjadi beberapa sub variabel yaitu; tanah, air, udara, pendapatan, produksi, dan keselarasan dengan norma sosial. Perolehan presentase skor persepsi petani sayuran untuk masing-masing sub variabel yang digunakan berada pada kategori baik atau setuju.

Tabel 2. Karakteristik Responden Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya Tahun 2019

No.	Karakteristik	Jumlah	
		Jiwa	(%)
1	Tingkat Usia		
	a. 30-40 Tahun	8	23
	b. 41-50 Tahun	18	51
	c. 51-60 Tahun	8	23
	d. 61-70 Tahun	1	3
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	
2	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	0	0
	b. SD	18	51
	c. SMP	9	26
	d. SMA	2	23
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	
3	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik Sendiri	35	100
	b. Sewa	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	
4	Lama Tinggal di Lokasi		
	a. 1-10 Tahun	18	51
	b. 11-20 Tahun	15	43
	c. 21-30 Tahun	2	6
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	
5	Status Kependudukan		
	a. Asli	0	0
	b. Pdatang	35	100
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	

Sumber: data primer yang diolah, 2019

**Tabel 3. Rekapitulasi skor persepsi petani terhadap pengembangan pertanian lahan gambut berkelanjutan**

No.	Variabel indikator berkelanjutan	Nilai skor	Jumlah petani	Presentasi (%)	Kategori
1.	Penggunaan pupuk an organik dalam jangka panjang dapat merusak dan menurunkan kualitas tanah.	1	0	0.00	STS
		2	0	0.00	TS
		3	2	4.00	TT
		4	30	90.00	S
		5	3	6.00	SS
<b>Jumlah</b>			<b>35</b>	<b>100.00</b>	
2.	Petani melakukan teknik budidaya tertentu dalam menjaga keberlanjutan tanah.	1	0	0.00	STS
		2	1	2.00	TS
		3	2	4.00	TT
		4	32	94.00	S
		5	0	0.00	SS
<b>Jumlah</b>			<b>35</b>	<b>100.00</b>	
3.	Petani melakukan integrasi tanaman dan ternak untuk pemenuhan hara tanaman dan kebutuhan sumber pangan bergizi bagi hewan ternak.	1	0	0.00	STS
		2	0	0.00	TS
		3	9	22.00	TT
		4	26	78.00	S
		5	0	0.00	SS
<b>Jumlah</b>			<b>35</b>	<b>100.00</b>	
4.	Tidak membuang limbah berbahaya secara langsung ke tanah, misalnya: pestisida, limbah pupuk. untuk menjaga kelestarian lingkungan lahan gambut.	1	0	0.00	STS
		2	0	0.00	TS
		3	3	6.00	TT
		4	30	90.00	S
		5	2	4.00	SS
<b>Jumlah</b>			<b>35</b>	<b>100.00</b>	

Permasalahan yang dihadapi petani sayuran dalam mengaplikasikan di lahan gambut pertanian berkelanjutan adalah masih terbatasnya pengetahuan petani tentang konsep pertanian berkelanjutan.

Hasil rekapitulasi skor persepsi petani terhadap pengembangan pertanian lahan gambut berkelanjutan dengan nilai skor 4 atau setuju, artinya persepsi petani sayuran sangat baik untuk menjaga, melestarikan, mengelola lingkungan lahan gambut sehingga kesuburan tanah terus dapat berlanjut untuk usahatani sayuran.

Kesuburan lahan gambut di Kelurahan Kalampangan harus selalu di jaga keberlanjutannya karena masyarakat sudah mengenal bahwa 80% produksi sayuran di Kota Palangka Raya berasal dari kelurahan Kalampangan.

### KESIMPULAN

Pemanfaatan sumberdaya alam untuk proses produksi pertanian diusahakan dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau merupakan sentral produksi sayuran di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah dengan lahan gambut.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka hasil analisis skoring persepsi petani sayuran terhadap pengembangan pertanian lahan gambut berkelanjutan di dapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) 94% petani sayuran setuju melakukan teknik budidaya yang tidak mengeksploitasi lahan, ramah lingkungan dalam menjaga keberlanjutan tanah lahan gambut.
- 2) 90% petani sayuran tidak menggunakan pupuk anorganik.
- 3) 90% petani sayuran tidak membuang limbah berbahaya langsung ke tanah.

- 4) 78% petani sayuran integrasi antara tanaman dan ternak yaitu subsidi silang pemenuhan gizi ternak dan tanaman.

Semua proses produksi sayuran yang dilakukan merupakan pengembangan usaha pertanian berkelanjutan, penggunaan produksi hayati yang ramah terhadap lingkungan lebih mengarah kepada proses produksi pertanian yang berkelanjutan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, Dukuh. T. Y. 2013. Analisis pendapatan petani tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Asnah. 2015. Analisis persepsi masyarakat terhadap keputusan pembelian produk sayur organik di Kota Palembang Skripsi. Universitas Bina Darma.
- Asrti, Maria Adhanari. 2005. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja bagi karyawan bagian produksi pada handicraft di Kabupaten Bantul. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Badan Restorasi Gambut Indonesia. 2016. Pembahasan gambut.
- BPTP. 2015. Kalampangan, desa pertanian gambut dalam yang berhasil. <http://kalteng.litbang.pertaniango.id/ind/index.php/berita-mainmenu-26/13-info-aktual/72-kalampangan-desa-pertanian-gambut-dalam-yang-berhasil>.
- Dantes, Nyoinan. 2012. Metode penelitian. Andi. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Palangka Raya. 2015. Produksi Sayuran (kuintal) Berdasarkan Kecamatan di Kota Palangka Raya tahun 2015. Palangka Raya.
- Hendrayana, Heru. Dampak pemanfaatan air tanah. UGM. 2002.
- Isnaini, M. 2006. Pertanian organik untuk keuntungan ekonomi dan kelestarian bumi. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Marlanda, Felisitas Prima Bentarjani. 2013. Analisis tipe perilaku konsumen sayuran organik di pasar Swalayan Kabupaten Sidoarjo. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Melisa, Nova. 2011. Pengaruh pencampuran tepung ampas tahu dan tepung terigu sebagai bahan pengikat terhadap mutu nugget wortel (*Daucus Carota* L). Skripsi. Universitas Andalas.
- Ngorah, Gusti Santosa. 2015. Peran pengelolaan air untuk ketahanan pangan. Universitas Udayana.
- Nurhasikin. 2013. Penduduk usia produktif dan ketenagakerjaan. Kepulauan Riau. BKKBN.
- Permentan No. 02/Pert/HK.060/2/2006. Pupuk organik dan pembenah tanah.
- Solikin, K.A. 2007. Sistem pertanian berkelanjutan. Kanisius Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung Afabeta.
- Umar, Husein. 2005. Riset pemasaran & perilaku konsumen. Jakarta PT SUN.
- Warino, J. 2015. Jenis dan macam tanah gambut. <http://jokowarino.co.id> [20 Juni 2019]